

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Teori Struktural Fungsional Pendidikan**

Istilah teori Struktural fungsional dikenal juga dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Istilah Struktural Fungsional dalam teorinya menekankan pada keteraturan (orde). Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsional yang tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Semua tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Sehingga teori ini cenderung memusatkan kajiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lain (Bakar,2012)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teori struktural fungsional tidak bisa terpisahkan. Stratifikasi yang ada dalam masyarakat mempunyai peran atau fungsi yang tidak bisa dipisahkan dengan “integrasi” (satu kesatuan yang utuh, padu) seperti dikemukakan Parson, yang berarti bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat.

Demikian sebaliknya Durkheim(1858-1917) berpendapat bahwa masyarakat secara keseluruhan dan lingkungannya akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial (Bakar,2012).

Fungsionalisme Struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat. Tradisi pemikiran Durkheim untuk menghindari reduksionisme (fenomena alamiah yang diciutkan dalam suatu hal yang lebih kecil) psikologis, para anggota masyarakat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh norma-norma dan lembaga-lembaga yang memelihara norma-norma itu.

### **1. Pendidikan dalam Peranan Masyarakat**

Peranan-peranan anggota masyarakat yang demikian akan membatasi peranan (fungsi kesemuanya sangat bermanfaat dalam pengendalian masyarakat, masing-masing akan mengetahui batas-batas kewenangannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak terjadi benturan-benturan antara peranan yang satu dengan peranan yang lainnya dengan ketentuan sebagai berikut (Bakar,2012).

- a. Bagaimana seharusnya melangkah dan bertindak sebagai seorang yang mengemban tugas dan pemeran sehubungan dengan beberapa kemungkinan, prestise atau kepemimpinannya;
- b. Bagaimana ia berbuat sebagai seorang anggota suatu bagian dari status kelembagaan dan perkumpulan-perkumpulan.

## **2. Pendidikan dalam Peranan-peranan Kelompok**

Suatu kelompok dan peranan yang ada, agar dapat memuaskan atau memenuhi seseorang, tentunya akan membiasakan kepentingan-kepentingan, kebutuhan-kebutuhan atau mendekatkan harapan-harapan pada para anggotanya. Hal ini dapat menjadikan suatu klik, asosiasi, kelas atau strata (lapisan/struktur) masyarakat, suku atau golongan kedaerahan, kasta, dan lain-lain sejenisnya dalam lingkungan masyarakat. Kelompok-kelompok sosial seperti ini dalam menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang stabil, lancar, dan tertib, para pemimpin dan masing-masing anggotanya harus dapat bertindak memainkan peranan-peranan antara lain (Bakar,2012).

- a. Memainkan peranan kelompok sepenuhnya dalam kelompok masing-masing, tanpa kehendak untuk memaksakan peranan-peranan itu kepada para anggota kelompok lainnya;
- b. Dapat memainkan peran kelompoknya bersama-sama kelompok lain, apabila diantara kelompok-kelompok itu telah terjadi kesepakatan bersama atau penyilangan kultur, biasanya dalam rangka penggabungan menjadi kelompok besar yang menghendaki perkembangan;

- c. Sama sekali membatasi peranan-peranan kelompoknya dan menyesuaikan dengan peranan sosial dalam mengadakan interelasi atau hubungan-hubungan antar kelompok dalam lingkungan masyarakat, mencegah benturan-benturan dengan cara lebih menghargai atau menghormati peranan sosial.

### **3. Penerapan Teori Struktural-Fungsional dalam Pendidikan di Sekolah**

Depdiknas (1999) dalam bukunya Manajemen Pendidikan Mutu berbasis Sekolah yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen mengungkapkan beberapa indikator yang menjadi karakteristik dari konsep MPBS sekaligus merefleksikan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak antara lain; (1) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (2) sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, (3) sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (4) adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, termasuk siswa) untuk berprestasi, (5) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (6) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu, (7) adanya komunikasi dan dukungan insentif dari orang tua siswa dan masyarakat lainnya (Bakar,2012).

Oleh karenanya penulis dapat menyimpulkan bahwa praktek teori struktural-fungsional yang mengedepankan integrasi, maka tanggung jawab dan peran

masing-masing pihak harus selalu menjadi prioritas dalam rangka membangun intergrasi solid di sekolah terutama yang erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan .

### **3. Ruang Lingkup Sosioogi Pendidikan**

Masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain meliputi pokok-pokok berikut ini (Karsidi,2005).

- a. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat
  1. Hubungan pendidikan dengan sistem sosial atau struktur sosial,
  2. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan,
  3. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan,
  4. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan *status quo* dan
  5. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.

- b. Hubungan antar manusia di dalam sekolah

Lingkup ini lebih condong menganalisis struktur sosial di dalam sekolah yang memiliki karakter berbeda dengan relasi sosial di dalam masyarakat luar sekolah, antara lain yaitu:

1. Hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah, dan
2. Pola interaksi sosial dan struktur masyarakat sekolah, yang antara lain

meliputi berbagai hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola kepemimpinan informal sebagai terdapat dalam *clique* serta kelompok-kelompok murid lainnya.

c. Pengaruh sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak di

sekolah/lembaga pendidikan

1. Peranan sosial guru-guru / tenaga pendidikan,
2. Hakikat kepribadian guru / tenaga pendidikan ,
3. Pengaruh kepribadian guru / tenaga kependidikan terhadap kelakuan anak / peserta didik dan
4. Fungsi sekolah / lembaga pendidikan dalam sosialisasi murid / peserta didik

d. Lembaga pendidikan dalam masyarakat

Analisis pola-pola interaksi antara sekolah / lembaga pendidikan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat di sekitar sekolah / lembaga pendidikan,

1. Pengaruh masyarakat atas organisasi sekolah / lembaga pendidikan
2. Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah,
3. Hubungan antar sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan dan
4. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat berkaitan dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem

pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

#### **4.Fungsi dan Peranan Lembaga Sekolah**

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum antara lain yaitu (Karsidi, 2005).

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik, anak didik dengan orang bukan guru (karyawan)
- b. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

Tentang fungsi sekolah itu sendiri, sebagaimana yang dipaparkan oleh Suwarno, 1990 (dalam Hasbullah, 1999) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral
- b. Spesialisasi, sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c. Efisiensi, terdapatnya lembaga sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat lebih efisien, sebab:
  1. Apabila tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien, karna orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan yang dimaksud
  2. Pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis
  3. Sekolah dapat mendidik sejumlah besar anak secara sekaligus

- d. Sosialisasi, sekolah mempunyai peranan yang penting didalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat, sebab bagaimanapun akhirnya dia berada di masyarakat
- e. Konservasi dan transmisi kultural, fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda dalam hal ini tentunya adalah anak didik
- f. Transisi dari rumah ke masyarakat ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah dimana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum kemasyarakat

## **5. Peningkatan Taraf Hidup melalui Pendidikan**

Clark (1994) dalam bukunya yang berjudul, *An Investment in People*, menyatakan bahwa, “*experiment in low-income communities show clearly that education can be used to help people obtain a higher standard of living through their own efforts*”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat dipergunakan untuk membantu penduduk dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri. Penegasan ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat yang berpenghasilan rendah. Hal ini tidak sukar untuk dipahami karena dengan bekal pengetahuan yang mantap dan lebih lagi secara sengaja materi yang berhubungan dengan masalah

ekonomi mendapat tekanan lebih berat, maka *out put* dari pendidikan akan dapat berusaha lebih baik dalam menghadapi segala persoalan tentang kesejahteraannya (Karsidi,2005).

Sebaliknya perkembangan ekonomi juga dapat membantu proses pendidikan karena dengan meningkatnya ekonomi baik nasional maupun masyarakat sekitar tempat di gelarnya pendidikan berarti meningkat pula kekuatan untuk memikul biaya pendidikan. Masalah ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat jelas terhadap kelancaran kegiatan pendidikan dan bahkan ditekankan bahwa kurikulum juga dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan dari pekerjaan perdagangan dan industri. Kenyataannya memang demikian, berbagai masalah yang berhubungan dengan perburuhan, perdagangan dan industri memang harus dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum. Kurikulum yang baik memang memperhatikan kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat.

## **B. Peranan Sekolah Luar Biasa**

### **1. Pengertian Peranan**

Menurut Abdulsyani (1992) peran atau peranan adalah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran merupakan suatu perangkat atau tingkah laku seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Berdasarkan defenisi tersebut peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka dia akan berperan sesuai

dengan fungsi dan kedudukan tersebut. Berarti ketika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap suatu kedudukan maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan berperan.

Menurut (Soekanto,1982) peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Sedangkan menurut pendapat Slamet (1984) peranan adalah tingkah laku atau perilaku yang perlu dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam suatu sistem sosial.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa peranan merupakan kumpulan harapan, sikap dan tindakan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat.

Menurut (Soekanto,1982) peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikaitkan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut (Soekanto,1982), peranan mempunyai beberapa unsur antara lain

1. Peranana ideal sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Peranan ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban seseorang yang terkait pada status tertentu.

2. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan ini merupakan hal yang harus dilakukan individu pada situasi tertentu.
3. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Peranan ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu dalam pola perilaku yang nyata, peranan ini senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian.

Soerjono mengutip pendapat Marion J. Levy Jr, bahwa ada beberapa pertimbangan dalam pembahasan tentang berbagai macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut (Abdulsyani,1992).

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut

Berdasarkan pengertian diatas memberikan gambaran bahwa peranan lebih banyak menyangkut fungsi dan tugas penyesuaian diri dari suatu proses guna mencapai suatu tujuan bersama yang dilaksanakan oleh orang atau lembaga yang memangku porsi dalam suatu sistem sosial dengan memenuhi hak dan kewajiban. Dengan demikian status sosial tidak hanya dimiliki oleh objek person seperti manusia atau individu, tetapi juga objek non person seperti lembaga-lembaga tertentu yang menurut sifatnya harus dibedakan dari manusia.

Penelitian ini yang akan diukur adalah apa saja fungsi peranan sekolah luar biasa dalam memberikan pembinaan bagi anak tunagrahita.

## **2. Pengertian Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Berkebutuhan Khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang secara khusus menangani anak tuna sesuai dengan jenis ketunaannya dimana mereka memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional dan mental sosial (Arysastra,2008).

Sedangkan menurut (Widjajantin,1991) sekolah luar biasa merupakan sekolah yang menangani anak yang mengalami penyimpangan dalam segi fisik, sosial, dan emosional sehingga tidak mampu memanfaatkan program sekolah biasa. Sedangkan bentuk penyelenggaraannya meliputi: SLB/A bagian Anak Tunanetra, SLB/B bagian Anak Tunarungu, SLB/C bagian Anak Tunagrahita, SLB/D bagian Anak Tunadaksa, SLB/E bagian Anak Tunalaras, SLB/F bagian anak berbakat dan autis, SLB/G bagian Anak Tunaganda) dan bagi ABK bisa masuk ke sekolah reguler yang dikenal sebagai Inklusi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang dirancang khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membantu individu yang berkebutuhan khusus mencapai potensinya secara maksimal.

### **3. Peranan Sekolah Luar Biasa**

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Pada zaman sekarang keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat. Peranan lebih banyak menyangkut fungsi dari suatu proses guna mencapai tujuan bersama maka menurut (Karsidi,2005) fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu antara lain.

1. Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar
3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
5. Sekolah membentuk manusia sosial

Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan harus mampu secara optimal mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia. Metode pendidikan pun disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mental, fisik, maupun sosial seorang anak sehingga fungsi dari peranan sekolah itu sendiri dapat terwujud. Sehubungan dengan hal tersebut maka menurut (Alimin,2005) terdapat tiga fungsi dari peranan pendidikan khusus yaitu:

- a. Fungsi preventif yaitu upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat dari kebutuhan khusus tertentu. Hambatan belajar pada anak dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu akibat faktor lingkungan, akibat faktor dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor akibat interaksi antara lingkungan dengan faktor penyebab dalam diri anak.
- b. Fungsi intervens dapat diartikan sebagai upaya menangani hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang sudah terjadi pada diri anak agar dapat mencapai perkembangan optimum sejalan dengan potensi yang dimilikinya
- c. Fungsi kompensasi dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus diartikan sebagai upaya pendidikan untuk menggantikan fungsi yang hilang atau mengalami hambatan dengan fungsi yang lain. Melalui upaya kompensasi, anak akan tetap dapat mengikuti aktivitas belajar seperti yang dilakukan oleh anak lainnya dengan cara-cara yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan mengganti fungsi yang hilang atau tidak berkembang dengan fungsi lainnya yang masih utuh.

Selain fungsi SLB sebagai penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, SLB juga mempunyai peran sebagai pusat sumber, maka peran tersebut menurut (Alimin,2005) menjadi bertambah, diantaranya:

1. Sosialisasi, advokasi, informasi, penerangan ke sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal dan informal
2. Melaksanakan asesmen pada semua anak sekolah, luar sekolah dan sekolah rumah.

3. Memberikan layanan dan bimbingan kependidikan bagi anak berkebutuhan khusus
4. Melakukan penjaringan anak berkebutuhan khusus.
5. Melaksanakan pelatihan untuk persiapan pelaksanaan layanan pendidikan inklusif.
6. Penelitian dan penelaahan tentang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.
7. Penelitian dalam pengembangan metode dan strategi mengajar yang adaptif pada setiap individu.
8. Merencanakan dan melaksanakan jejaring yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak.
9. Merencanakan dan melaksanakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi setiap anak.
10. Merencanakan, membuat dan mengadakan berbagai alat bantu mengajar.
11. Mengadakan advokasi yang terus-menerus, melalui berbagai media.
12. Melakukan pelatihan profesional untuk guru pembimbing khusus dan profesional lainnya.
13. Mengatur penempatan guru pembimbing khusus.
14. Pelatihan vokasional dan penyalurannya

Menurut (Rochyadi dan Alimin,2003:30). Terdapat tiga jenis tujuan dalam pendidikan bagi anak tunagrahita diantaranya adalah: Kecakapan akademik, kecakapan vokasional dan kecakapan generik. Kecakapan vokasional yang diharapkan yaitu hidup secara mandiri, kecakapan generik yang meliputi; kecakapan personal dan kecakapan sosial, selain itu kecakapan akademik antara lain mencakup kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Tugas utama pendidikan tunagrahita ialah membina individu agar mandiri dalam kehidupannya. Mereka harus dioptimalkan potensinya sehingga dalam kehidupan tetap mampu berperan serta mengisi kehidupan ini sesuai dengan potensinya. Minimal mereka mampu melakukan aktivitas kehidupan yang sederhana sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Kemampuan melakukan aktivitas kehidupan yang

sederhana diperlukan kecakapan hidup khusus yang dapat dilakukan oleh tunagrahita. Kecakapan hidup yang perlu dimiliki oleh individu dikelompokkan menurut (Hardi, 2002) seperti dibawah ini

1. Kecakapan personal mencakupi: menghayati diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, warga negara serta menyadari, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
2. Kecakapan berfikir rasional meliputi: menggali dan menentukan informasi, mengolah informasi dan mengambil keputusan serta memecahkan masalah secara kreatif.
3. Kecakapan sosial mencakupi: berkomunikasi dengan empati, serta bekerjasama berempati dan bersikap penuh pengertian.
4. Kecakapan akademik meliputi identifikasi variable, merumuskan hipotesis dan melaksanakan penelitian.
5. Kecakapan vokasional merupakan keterampilan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di dalam masyarakat.

Lima komponen kecakapan tersebut digolongkan menjadi dua macam yaitu kecakapan umum (*general skill*) dan kecakapan khusus (*spesifik skill*). Kecakapan umum merupakan dasar dari kecakapan hidup yang dikembangkan melalui proses pendidikan dan kecakapan khusus diperlukan untuk menghadapi masalah-masalah di dalam kehidupan yang beraneka ragam. Kecakapan umum

terdiri atas kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional dan kecakapan sosial, sedangkan kecakapan khusus terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kedua kelompok kecakapan itu dalam implementasi di kehidupan di padukan secara integratif. Pemaduan secara interaktif merupakan wujud kecakapan hidup yang diaktualisasikan oleh individu dalam kehidupan karena pemecahan masalah dalam kehidupan menuntut kemampuan individu menggunakan potensi dari beberapa komponen keckapan hidup tersebut.

Berdasarkan fungsi peranan SLB diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran SLB dalam pembinaan anak tunagrahita yaitu sebagai wadah pendidikan anak tunagrahita dan juga sebagai wadah sosialisasi anak tunagrahita.

Peran SLB sebagai wadah pendidikan yaitu pertama menanamkan perilaku afektif dan mengembangkan kemampuan kognitif (Puspitasari, 2010):

a. Menanamkan perilaku afektif

Menanamkan perilaku afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral

1. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Penilaian sikap

adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran dan kondisi pembelajaran

2. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.
3. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.
4. Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.
5. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

b. Mengembangkan kemampuan kognitif

Mengembangkan kemampuan kognitif yaitu melatih fungsi kecerdasan intelektual yang diperoleh untuk disimpan dan dimanfaatkan yang meliputi

semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi, memory, kemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran.

Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Berpikir adalah proses yang intens untuk memecahkan masalah, dengan menghubungkan satu hal dengan yang lain, sehingga mendapatkan pemecahan. Oleh karena itu berpikir melibatkan kemampuan untuk membayangkan atau menyajikan objek-objek yang tidak ada secara fisik atau kejadian-kejadian yang tidak sedang berlangsung.

Masih dalam bukunya, Puspitasari (2010) Peran SLB sebagai wadah sosialisasi yaitu pertama mengembangkan kemampuan berbahasa dan melatih keterampilan adaptif

#### d. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Bahasa didefinisikan sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengikatkan kata-kata dengan arti dan menggunakannya sebagai simbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud dan perasaan. Kemampuan bahasa pada anak tunagrahita meliputi kemampuan berkomunikasi anak tunagrahita.

Kebutuhan komunikasi pada anak tunagrahita meliputi kebutuhan :

1. komunikasi ekspresif seperti menjawab pertanyaan tentang identitas diri sendiri maupun keluarga dan mampu mengungkapkan keinginan

2. Komunikasi reseptif, seperti mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain, mau mendengarkan percakapan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitar seperti tanda kamar kecil untuk pria dan wanita, tulisan sederhana di tempat umum.

e. Melatih Keterampilan Adaptif

1. *Personal living skills* (keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari), menyangkut keterampilan menolong diri, makan, berpakaian, pergi ke kamar mandi, keterampilan sensorimotor, memelihara barang milik sendiri.
2. *Social living skills* (keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan), menyangkut keterampilan sosial: keterampilan menilai lingkungan secara tepat (berhubungan dengan tatakrama), menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (memahami arah untuk bepergian, menggunakan uang dalam berbelanja) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan terdekat.

Ada tiga bentuk perilaku adaptif individu terhadap lingkungan yaitu:

1. Fungsi mandiri (*Independent functional*): adalah kemampuan individu untuk mencapai tugas-tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat.

2. Tanggung jawab pribadi (*Personal responsibility*) : adalah kemampuan individu untuk mencapai tugas-tugas penting yang mampu mereka capai, kemampuan memikul tanggung jawab atas tingkah laku pribadi mereka.
3. Tanggung jawab sosial (*Social responsibility*) : kemampuan individu untuk menerima tanggung jawab sebagai anggota dari suatu komunitas dan melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok itu.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memfokuskan bentuk peranan Sekolah Luar Biasa secara umum dengan indikator sebagai berikut:

1. Menanamkan perilaku efektif
2. Mengembangkan kemampuan kognitif
3. Mengembangkan kemampuan berbahasa
4. Melatih keterampilan adaptif

## **C. Pembinaan Anak Tunagrahita**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap keterampilan objek yang didik dengan tindakan-tindakan berupa pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi dan kesiapan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Hidayat,1978).

Prinsip-prinsip pembinaan menurut (Hidayat,1978) yaitu

- a. Berlanjutnya usaha pembinaan yang memotivasi subjek didik, yaitu kesadaran akan apa yang dipelajari dan mengapa harus dipelajari
- b. Berhasilnya suatu usaha suatu latihan ditentukan oleh seberapa jauh anak didik mampu menerapkan latihan kedalam kehidupan sehari-hari
- c. Latihan akan mencapai hasil optimal apabila subjek didik menghayati melalui pengalaman diri sendiri
- d. Berlangsungnya suatu pembinaan didasarkan atas dasar prinsip perpaduan antara minat, kebutuhandan kemampuan
- e. Pembinaan harus bersifat kontinyu dengan berorientasi ke masa lalu dan ke masa depan

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1988) pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang baik. Pengertian diatas jelas bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terpolo dan terarah guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan kegiatan tersebut merupakan usaha untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan tindakan itu berupa pengarahan, bimbingan dan pengembangan yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa
- b. Memperkokoh kepribadian dan kedisiplinan
- c. Memupuk kesegaran jasmani
- d. Mengembangkan keterampilan
- e. Mendorong partisipasi dalam pembangunan

## **2. Pengertian Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita (Somantri,2005):

### **1.Keterbatasan Inteligensi**

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak. kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

## 2. Keterbatasan Sosial

Selain keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

## 3. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras

dan lemah, pertama, kedua dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensinya dari suatu perbuatan.

(*American Association on Mental Deficiency/AAMD*) mendefinisikan Tunagrahita sebagai kelainan (Hallinan,1985)

1. yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (Sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes;
2. muncul sebelum usia 16 tahun;
3. menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Sedangkan pengertian Tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* sebagai berikut (Somantri,2005)

- a. Fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inteligensi baku.
- b. Kekurangan dalam perilaku adaptif.
- c. Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun

Peristilahan dan batasan-batasan Tunagrahita (Somantri, 2005)

1. *Mental Retardation*, banyak digunakan di Amerika Serikat dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai latar belakang mental.
2. *Feeble-minded* (lemah pikiran, digunakan di Inggris untuk melukiskan kelompok tunagrahita ringan.

3. *Mental Subnormality*, digunakan di Inggris dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai latar belakang mental.
4. *Mental Deficiency*, menunjukkan kapasitas kecerdasan yang menurun akibat penyakit yang menyerang organ tubuh.
5. *Mentally Handicapped*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah cacat mental.
6. *Intellectually Handicapped*, merupakan istilah yang banyak digunakan di New Zealand.
7. *Intellectual Disabled*, istilah ini banyak digunakan PBB.

Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut (Somantri,2005)

1. Lemah fikiran (*feeble-minded*);
2. Terbelakang mental (*Mentally Retarded*);
3. Bodoh atau dungu (*Idiot*);
4. Pandir (*Imbecile*)
5. Tolol (*moron*);
6. Oligofrenia (*Oligophrenia*);
7. Mampu Didik (*Educable*);
8. Mampu Latih (*Trainable*);
9. Ketergantungan penuh (*Totally Dependent*) atau Butuh Rawat;
10. Mental Subnormal;
11. Defisit Mental;
12. Defisit Kognitif;
13. Cacat Mental;
14. Defisiensi Mental;
15. Gangguan Intelektual

### **3. Bentuk-bentuk Pembinaan Anak Tunagrahita**

Pelaksanaan layanan pembinaan yang diberikan kepada siswa di SLB bervariasi sesuai dengan hasil dari identifikasi dan asesmen, sehingga program pembinaan sifatnya individual. Bagi siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler dapat bekerjasama dengan SLB terdekat untuk mendapatkan bantuan tenaga dalam bidang pembinaan bagi anak-anak yang

mengalami gangguan koordinasi-motorik. Apabila ada tenaga *Okupasional Terapist* dapat bekerjasama sehingga hasilnya dapat lebih optimal. Kewenangan dalam penanganan bidang terapi okupasional (OT) adalah profesi bidang para medis yaitu okupasional terapis, namun guru pendidikan khusus dapat memberikan pembinaan tersebut melalui program-program pembinaan yang ada di SLB (Chita,2011).

Program pembinaan untuk anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pelatihan yakni dengan melakukan bimbingan fisik yaitu melatih perkembangan motorik atau gerakan secara khusus, bimbingan mental yaitu salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Bimbingan sosial yaitu mengembangkan aspek dalam hal perkembangan bahasa dan perilaku adaptif dengan cara menyesuaikan diri terhadap lingkungan belajar (Puspitasari,2010).

Berdasarkan bentuk program pembinaan anak tunagrahita diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan latihan dan bimbingan yang diberikan anak tunagrahita dalam mengembangkan potensi-potensinya agar dia bisa menjalani hidup yang bermartabat.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling berkaitan, pendidikan selalu berhubungan dengan tema-tema kemanusiaan. Artinya pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan.

Anak tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak itu.

Umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang tunagrahita. Mereka tidak mengetahui layanan yang dibutuhkan oleh anaknya yang tersedia di masyarakat. Saudara-saudaranya ketika memasuki usia remaja mengetahui hal-hal menyangkut emosionalnya, kehadiran saudaranya yang tunagrahita dirasakan sebagai beban baginya. Dilihat dari sudut tertentu, baik juga seandainya anak tunagrahita dipisahkan di tempat-tempat penampungan. Tetapi bila dilihat dari sudut lain pemisahan seperti ini dapat pula

mengakibatkan ketegangan orang tua, terlebih bagi para ibu yang selama ini menyayangi orang tersebut.

Berbicara tentang peranan SLB dalam rangka memberikan pembinaan pada anak tunagrahita melalui program-program yang diimplementasikan secara terarah pada suatu masalah berarti kita mengarah pada peranan dari SLB yang dibagi menjadi dua peran fungsi yaitu sebagai wadah pendidikan dan wadah sosialisasi

1. Sebagai wadah pendidikan yaitu pertama menanamkan perilaku afektif, kedua mengembangkan kemampuan kognitif.
2. Sebagai wadah sosialisasi yaitu pertama mengembangkan kemampuan berbahasa, kedua dapat melatih keterampilan adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*) sehingga dapat melatih kemandirian untuk tidak bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan dengan sebuah skema kerangka pikir sebagai berikut

